

ORISINALITAS DAN KREATIVITAS DALAM KARYA SASTRA: Studi perbandingan antara novel Zaynab karya Haykal dengan roman Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka

Zulhelmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

zul_aceh@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Hamka adalah tokoh sastrawan yang memiliki orisinalitas dan kreativitas dan ia bukan seorang plagiator, sebagaimana yang dituduh oleh sebagian kritikus sastra Indonesia. Adapun beberapa sisi persamaan antara karya sastranya dengan karya sastra Arab modern dianggap sebagai bentuk inspirasi dan keterpengaruhannya dari karya-karya yang pernah dibaca sebelumnya. Pembuktian ini dilakukan dengan menggunakan metode sastra banding, yaitu membandingkan karya Buya Hamka yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah dengan karya Muhammad Husayn Haykal yang berjudul Zaynab. Dari perbandingan tersebut peneliti menemukan bahwa walaupun Hamka memiliki beberapa sisi persamaan dengan Haykal, namun Hamka tetap masih memiliki karakter khasnya yang membedakan karyanya dengan karya yang lain. Karakter khas inilah yang penulis sebut sebagai bentuk originalitas dan kreativitas karya sastra Hamka. Di antara karakter khas tersebut adalah latar sosial Minangkabau dan adat istiadatnya yang menjadi objek kritiknya. Sebagaimana Haykal, Hamka juga menjadikan karya sastra sebagai salah satu sarana untuk melakukan kritik sosial di masyarakatnya.

KEYWORDS

plagiat; sastra banding; originalitas; dan kreativitas

PENDAHULUAN

Buya Haji Abdul Malik Karim Abdullah (selanjutnya disingkat Hamka) merupakan salah seorang tokoh besar yang pernah dimiliki oleh Indonesia abad ke-20. Kebesaran tokoh ini disebabkan oleh kontribusinya terhadap pembangunan bangsa Indonesia, baik melalui jabatan-jabatan publik yang pernah dipikulnya, maupun melalui karya-karya tulisnya. Buya Hamka (1908-1981) dikenal sebagai tokoh ulama yang produktif dan memiliki multi-talenta atau dalam Arab lebih dikenal dengan istilah *rajulun mausu'iyun*. Hal ini dikarenakan ia banyak melahirkan karya tulis dalam berbagai bidang. Di antaranya sejarah, tasawuf, sastra, tafsir, dan politik. Oleh karena itu, sosok Hamka selain dikenal sebagai tokoh ulama, ia juga dikenal sebagai tokoh pemikir, tokoh politik dan tokoh pujangga atau sastrawan.

Khusus dalam bidang kesusastraan, ia dapat dianggap sebagai sebagai tokoh sastrawan Indonesia yang mewakili semua angkatan.¹ Berbeda dengan tokoh sastrawan lain yang biasanya hanya mewakili periode angkatan tertentu saja,² Hamka telah mulai aktif menulis karya sastra sejak usianya 17 tahun dan terus berkarya hingga ajal menjemputnya. Dua karya sastranya yang paling terkenal adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936) dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* (1937). Sebagai salah satu bukti kehebatan dua karya ini, pada tanggal 25 Agustus 2011 Hanny R. Saputra merilis sebuah film yang diangkat dari roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Sedangkan pada tanggal 19 Desember 2013, Sunil Soraya telah mengangkat roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai salah satu filmnya yang memakan biaya termahal.

Hal tersebut setidaknya menjadi salah satu bukti bahwa, karya-karya Buya Hamka belum lapuk ditelan zaman, melainkan terus diminati oleh para generasi setelahnya. Namun alangkah sangat disayangkan, di tengah-tengah ketenaran Buya Hamka sebagai sastrawan ulung pada zamannya, tiba-tiba saja ketenaran tersebut sempat terganggu oleh sebuah pandangan negatif yang mengatakan bahwa sesungguhnya Buya Hamka telah melakukan plagiasi dalam produktifitas karya-karya sastranya. Di antara orang yang sangat getol menyerang Buya Hamka dengan tuduhan sebagai plagiator adalah Abdullah Sp. Menurutnya, karya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah hasil plagiat dari karya sastra al-Manfaluti³ yang berjudul al-

¹Dalam sejarah sastra Indonesia dikenal empat angkatan, yaitu angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45 dan Angkatan 66. Namun demikian, terdapat banyak pandangan yang berbeda dari para pakar tentang periodisasi sejarah sastra Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembagian fase-fase sejarah kesusastraan Indonesia, lihat: Yudiono K.S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2010); Yudiono K.S., *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2009), 92 dan seterusnya; James S. Holmes, "A Quarter Century of Indonesian Literature", *Books Abroad, University of Oklahoma*, Vol. 29, No. 1, <http://www.jstor.org/stable/40093805> (Winter, 1955) 31-35 (Diakses tanggal 28 Februari 2015).

²Misalnya, Khairil Anwar termasuk Angkatan 45 dan Taufik Ismail Angkatan 66.

³Ia adalah salah seorang sastrawan Mesir yang bernama lengkap Mustafa Lutfi al-Manfaluti. Ia lahir pada tahun 1877 dan meninggal 1924. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang biografi kehidupannya, lihat: Shawqi Dhaif, *al-Adab al-'Arabi al-Mu'assir fi Misr* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961) 227-234.

Ma>jdu>li>n.⁴ Tuduhan-tuduhan plagiasi terhadap Buya Hamka bukan hanya datang dari Abdullah Sp, melainkan juga dari berbagai tokoh kritikus sastra lainnya, sebagaimana yang terangkum dalam dua buah buku berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dalam Polemik* dan *Aku Mendakwa Hamka Plagiat: Skandal Sastra Indonesia 1962-1964*.⁵

Namun, apa yang diperdebatkan oleh para kritikus sastra tersebut hanyalah terfokus pada karya Buya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dengan demikian, para pembaca sastra di Indonesia hanya mengetahui satu karya saja milik Buya Hamka yang dituduh sebagai karya plagiat. Tuduhan-tuduhan itu pun menurut hemat penulis, tidak murni berdasarkan kandungan isi yang terdapat dalam roman tersebut, melainkan terdapat faktor-faktor eksternal yang lain, khususnya terkait dengan prinsip dan komitmen hidup Buya Hamka yang terkenal tidak kompromi dengan sesuatu yang dianggapnya tidak benar.

Adapun penulis, dengan tidak melatarbelakangi dirinya dengan faktor-faktor eksternal yang menjurus pada pandangan yang tendensius terhadap sosok Buya Hamka, juga sempat menemukan kemiripan karya sastra Buya Hamka yang lain dengan salah seorang tokoh sastrawan Arab Mesir lain yang bernama Muhammad Husayn Haykal (1888-1965).⁶ Berdasarkan hasil penelitian awal (*preliminary research*) terhadap karya Buya Hamka yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan novel *Zaynab* (1914)⁷ karya Haykal, maka penulis menemukan kemiripan antara kedua karya sastra tersebut. Adapun kemiripan tersebut terlihat pada nama tokoh pemeran utama dalam kedua karya tersebut, yaitu Zaynab dan Hamid. Selain itu, alur cerita dalam keduanya juga memiliki persamaan, mulai dari awal hingga sampai akhir cerita. Terakhir, kemiripan tersebut juga terlihat pada sejumlah gagasan yang diusung oleh keduanya, seperti cinta yang tidak kesampaian

⁴Judul lain dari karya ini adalah *Tab>t Zjila>l al-Zayzafu>n*. Karya ini ditulis pada tahun 1917. Karya ini sendiri merupakan karya terjemahan dari bahasa Perancis yang ditulis oleh salah seorang novelis yang bernama Jean-Baptiste Alphonse Karr dengan judul *Sous les Tilleuls* pada tahun 1832. Lihat: J. Brugman, *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt* (Leiden: Brill, 1984), 87.

⁵Adapun tulisan Abdullah Sp dalam buku ini berjudul *Hamka Benarkah Dia al-Manfaluthi Indonesia*. Untuk melihat lebih jauh alasan-alasan yang dikemukakan olehnya dan beberapa para kritikus sastra lain tentang plagiasi yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam karya romannya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, lihat: Abdullah Sp. "Hamka Benarkah Dia al-Manfaluthi Indonesia" dalam *Van der Wijck dalam Polemik*, Junus Amir Hamzah, ed. (Jakarta: Mega Book Store, 1963), . Bandingkan dengan Muhidin M. Dahlan, *Aku Mendakwa Hamka Plagiat: Skandal Sastra Indonesia 1962-1964* (Yogyakarta: Scripta Manent, 2011)

⁶Ia salah seorang sastrawan Arab-Mesir yang dianggap sebagai perintis pertama genre sastra novel di dunia Arab. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang riwayat hidup dan karya-karyanya, lihat: Ani<s al-Muqaddasi<, *al-Funu<n al-Ada<biyah wa 'Ala<muha fi al-Nabdh<ah al-'Arabiyah al-Hadi<thah* (Beirut: Da<r al-'Ilm li al-Mala<yi<n, 1984), 337-353.

⁷Novel *Zaynab* dianggap sebagai novel pertama yang pernah dilahirkan di dunia Arab. Sebelumnya orang Arab tidak pernah mengenal genre sastra novel. Para peneliti sejarah sastra Arab mengatakan bahwa kemunculan novel di Mesir merupakan salah satu hasil dari proses asimilasi dan akulturasi budaya Barat dengan budaya Arab. Untuk mengetahui lebih lanjut pembahasan tentang tema ini, lihat: Shawqi> D}aif, *al-Adab al-'Arabi> al-Mu'a>s}ir*, 208.

dan perlawanan terhadap tradisi-tradisi lokal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Adanya kemiripan dalam dua karya sastra ini menjadi tanda tanya besar bagi penulis pribadi. Apakah ini menjadi salah satu bukti baru yang akan menguatkan tuduhan-tuduhan plagiasi sebelumnya? Ataukah ini hanya sebagai bentuk pengaruh novel *Zaynab* terhadap imajinasi Buya Hamka? Dengan bahasa lain, bisa saja novel *Zaynab* ini hanya memberikan inspirasi kepada Buya Hamka, sehingga dalam proses penulisan roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Buya Hamka banyak mendapatkan pengaruh dan inspirasi dari novel *Zaynab*. Menurut dugaan sementara, penulis lebih cenderung melihat bahwa apa yang dilakukan Buya Hamka tidak dapat diklaim sebagai bentuk plagiasi, melainkan sebagai bentuk pengaruh dan inspirasi dalam proses penulisan. Hal ini disebabkan oleh besarnya kekaguman Buya Hamka terhadap karya-karya sastrawan Arab-Mesir modern, seperti al-Manfaluti dan Haykal. Apalagi, ketika Buya Hamka menuntut ilmu di Mesir, ia banyak membaca karya-karya sastrawan Arab dan mengagumi kehebatannya. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika seseorang memiliki kekaguman pada sebuah karya yang berkualitas tinggi, lalu ia terinspirasi dan terpengaruh olehnya.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelusuran penulis, ternyata novel *Zaynab* ini tidak hanya memberikan pengaruhnya kepada Buya Hamka semata, melainkan juga kepada salah seorang sastrawan besar Malaysia yang bernama Syed Shaikh bin Ahmad al-Hadi. Bentuk pengaruh tersebut terlihat dalam karyanya yang berjudul *Faridah Hanoom*.⁸ Artinya, keberadaan novel *Zaynab* tidak hanya memberikan pengaruhnya di dunia Arab, melainkan juga di dunia non-Arab, seperti Indonesia dan Malaysia. Bisa saja pengaruh tersebut melampaui kedua negara ini mengingat novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris⁹ dan dikonversi ke dalam bentuk film.¹⁰ Hanya saja pengaruh tersebut belum sempat terdeteksi oleh

⁸Rosni bin Samah dan Normazla Ahmat Mahir, "A Correlation Study Between the Theme of Egyptian Novel *Zaynab* and Malaysian Novel *Faridah Hanoom*", dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. (12, Juni 2013): 139-144, <http://www.ijhssnet.com/journal/index/1888> (diakses tanggal 03 Februari 2013); Rosni bin Samah, "Ma'a'yir al-Ta'athur wa al-Ta'thir Baina Riwayah *Zaynab* wa *Faridah Hanom* Dirasah Muqaranah" dalam *Majalah al-Dirasat al-Lughawiyah wa al-Adabiyah*, International Islamic University Malaysia, Tahun ke-2, Edisi 1, 2011; Samah, Rosni bin. "Ta'athur Riwayah *Faridah Hanom al-Malayziyah* bi Riwayah *Zaynab al-Misriyah*" dalam *Majallah Ja'mi'ah al-Shariqah li al-'Ulum al-Inسانيyah wa al-Itjima'iyah*, vol. 6, no. 1, Februari 2009. Mujahid M. Bahjat dan Basil Q. Muhammad, "The Significance of the Arabic-Modelled Malay Novel *Hikayat Faridah Hanom*", *Journal of Arabic Literature*, Brill, Vol. 41, No. 3, (2010), 245-261. <http://booksandjournals.brillonline.com/content/journals/10.1163/157006410x546010> (Diakses tanggal 17 Februari 2015).

⁹Edisi novel *Zaynab* dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh Jhon Mohamde Griusted dan diterbitkan oleh penerbit Darf Publications di London tahun 1989.

¹⁰Musdah Mulia mengatakan bahwa novel *Zaynab* sudah dikonversi ke dalam bentuk film dan diikutsertakan dalam kompetisi Festival Film Internasional di Jerman pada tahun 1952. Bahkan dalam even yang sangat bergengsi tersebut, film *Zaynab* dinyatakan sebagai film yang paling sukses

penulis karena keterbatasannya dalam mengakses data-data hasil penelitian di tingkat internasional. Dengan demikian, penulis melihat bahwa novel *Zaynab* karya Haykal ini merupakan salah satu karya sastra yang sangat penting, baik di dunia Arab sendiri, maupun di dunia non-Arab.

Dikatakan penting di dunia Arab karena ia dianggap sebagai novel perdana yang pernah ditulis oleh orang Arab dan menjadi tonggak sejarah pertama bagi kemunculan genre novel-novel berikutnya. Oleh karena itu, kemunculan tokoh-tokoh novelis yang lain di Arab-Mesir, seperti Taha Husayn, Najib Mahfuz, Tawfiq al-Hakim, Khalil Gibran dan lain sebagainya, merupakan para penerus Haykal dalam dunia novel. Namun sangat disayangkan, karena di Indonesia nama Haykal tidak terlalu familiar dan populer di kalangan publik, sebagaimana nama-nama novelis lain yang telah disebutkan tadi. Nama Haykal di Indonesia hanya dikenal sebagai tokoh sejarawan¹¹ dan tokoh politikus¹² dan jarang dikenal sebagai tokoh novelis yang telah memberikan kontribusi terhadap kelahiran novel Arab. Bahkan jikalau ditelusuri lebih mendalam lagi bahwasanya Haykal bukan hanya sebatas penulis novel, akan tetapi ia juga sebagai kritikus sastra yang telah melahirkan teori-teori kritik sastra, khususnya teori kritik sastra yang bersifat revolusioner atau transformatif.¹³

Selain memainkan peranan di tanah kelahirannya sendiri, ternyata novel *Zaynab* juga telah mampu menembus batasan ruang dan waktu. Ia telah memberikan pengaruh dan inspirasi kepada sejumlah sastrawan non-Arab, seumpama Buya Hamka dan Shaikh al-Hadi. Setidaknya ini bisa dijadikan bukti bahwa kualitas estetika dan makna yang terkandung dalam novel *Zaynab* sangat bagus. Seandainya tidak demikian, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia tidak mampu memainkan peranannya dan juga tidak memberikan pengaruhnya terhadap tokoh sastrawan lain, baik yang di dunia Arab maupun dunia non-Arab.

Atas dasar pemaparan di atas, maka penulis berkeinginan untuk menjadikan dua karya sastra (*Zaynab* karya Haykal dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka) sebagai objek penelitian. Bagi penulis, kedua karya sastra ini sangat penting, karena masing-masing telah memainkan peranannya dalam sejarah

menggambarkan realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat Mesir pada zamannya. Lihat: Musdah Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010), 83.

¹¹Adapun penyebab popularitasnya sebagai seorang tokoh sejarawan karena karya-karya sejarahnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Audah. Lihat: Muhammad Husayn Haykal, *Sejarah Nabi Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antarnusa, 2003); Muhammad Husayn Haykal, *Abu Bakr al-Shiddiq Yang Lembut Hati: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001); Muhammad Husayn Haykal, *Sejarah Hidup Umar bin Al-Khattab*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Nasional, 1999); Muhammad Husayn Haykal, *Usman bin Affan: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2002).

¹²Adapun penyebab ketenarannya sebagai tokoh politikus karena Musdah Mulia menulis disertasi doktoralnya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah tentang konsep negara Islam menurut perspektif Haykal. Lihat: Siti Musdah Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010).

¹³Di antara karyanya yang memuat teori kritik sastra adalah seperti: Muhammad Husayn Haykal, *Thawrat al-Adab* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.t)

perjalanan kesusastraan Arab dan Indonesia. Baik Haykal maupun Buya Hamka merupakan dua tokoh besar yang telah memberikan kontribusi positifnya terhadap perkembangan dan kemajuan sastra Arab dan Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana orisinalitas karya sastra roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka? Apakah benar roman tersebut merupakan hasil plagiat dari novel *Zaynab* karya Haykal?

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra bandingan (*al-adab al-muqaran/comperative literature*). Menurut Andri Wicaksono, sastra bandingan adalah sebuah studi teks yang berorientasi kepada lintas budaya (*across cultural*). Studi ini merupakan upaya untuk mengkaji teks sastra dengan pendekatan interdisipliner, yaitu lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra.¹⁴

Sementara menurut Yudiono KS sastra bandingan merupakan adopsi dari metode perbandingan dalam ilmu filologi, yaitu usaha untuk membandingkan dua naskah atau lebih. Selanjutnya pada pertengahan abad ke-20, metode perbandingan tersebut dikembangkan dalam kajian ilmu sastra, terutama di Perancis dan Amerika.¹⁵ Akhirnya dalam teori sastra bandingan terkenal dua mazhab besar yaitu Perancis dan Amerika dan keduanya memiliki prinsip yang berbeda dalam memahami konsep sastra bandingan.¹⁶

Menurut mazhab Perancis, sastra bandingan adalah kajian terhadap hubungan historis suatu sastra nasional tertentu dengan sastra nasional lain. Bidang kajiannya adalah keterpengaruhan sebuah karya sastra yang ditulis dalam suatu bahasa nasional tertentu oleh sastrawan lain yang memiliki perbedaan bahasa. Oleh karena itu, mazhab Perancis memberikan dua syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam kajian sastra banding. *Pertama*, dua buah karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian harus memiliki perbedaan bahasa. *Kedua*, memiliki hubungan keterpengaruhan lewat berbagai media.¹⁷ Adapun penggagas mazhab Perancis ini adalah Paul van Tieghem, Marrius-Francois Guyard dan Jean-Marie Carre pada tahun 1951-an. Sementara tokoh kritikus sastra Arab yang menganut aliran ini adalah seperti Muh}ammad Ghani>mi> Hila>l, T}aha> Nada>, dan Raymu>n T}ah}h{a>n.¹⁸

¹⁴Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Jakarta: Garudhawaca, 2014), 48.

¹⁵Yudiono KS, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2009), 60.

¹⁶Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 171.

¹⁷Muh}ammad Ghani>mi> Hila>l, *al-Adab al-Muqa>ran* (Kairo: Dar al-Nahd{ah, tt), 15-24; T}aha> Nada>, *al-Adab al-Muqa>ran* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1980), 20-26.

¹⁸Sukron Kamil, "Sastra, Islam dan Politik: Studi Semiotik terhadap Novel Awlad Haratina Najib Mahfuz", *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta, 2007, tidak diterbitkan), 2.

Sementara mazhab Amerika memiliki banyak kelonggaran dalam menetapkan persyaratan sastra bandingan. Bagi mazhab ini, kedua syarat bahasa dan keterpengaruhan di atas tidak menjadi penting. Dengan demikian, sebuah karya sastra itu bisa dibandingkan dengan karya non-sastra. Sebagian pakar justru memberikan nama lain dari teori sastra banding bermazhab Amerika ini dengan sebutan kajian interdisipliner sastra, yaitu menggunakan disiplin ilmu bantu lain untuk menganalisis sebuah karya sastra. Adapun mazhab Amerika ini digagas pertama kalinya oleh Henry Remak pada tahun 1961 dan diikuti oleh Zepetnek. Sementara tokoh kritikus sastra Arab yang menganut mazhab Amerika ini adalah seperti Hasan al-Khatib dan Nabi Raghayib.¹⁹

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis menganut mazhab Perancis, bukan mazhab Amerika. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan oleh novel *Zaynab* dan roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berbeda, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga memfokuskan kajiannya pada bagaimana bentuk keterpengaruhan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* oleh *Zaynab*, atau dalam istilah Arabnya lebih dikenal dengan *al-ta'athur wa al-ta'athur*.

Di samping itu, penulis diperbantukan oleh teori intertekstual yang pertama sekali dicetus oleh Mikhail Bakhtin dan kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva, serta teori *al-sarafa al-adabiyah* sebagaimana yang terdapat dalam buku *Usul al-Naqd* karya Ahmad al-Shayib.

Menurut Nyoman Kutha Ratna, interteks secara luas dapat diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.²⁰ Artinya, kelahiran sebuah teks sastra tidak bisa dipisahkan dari teks-teks sebelumnya. Lebih lanjut lagi, A Teeuw mengatakan bahwa tidak ada teks sastra yang lahir secara mandiri, sehingga untuk memahaminya secara komprehensif, seseorang harus mengaitkannya dengan teks-teks sebelumnya. Teks-teks tersebut telah dijadikan oleh pengarang sebagai landasan kreativitasnya, baik secara struktural, maupun secara kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, sebuah teks baru juga dituntut supaya memiliki inovasi tersendiri, sehingga dapat membedakannya dengan teks sebelumnya.²¹ Senada dengan hal tersebut, Kristeva, sebagaimana yang dikutip oleh Junus, juga mengatakan bahwa teori intertekstual adalah hakekat suatu teks yang di dalamnya terdapat teks lain.²²

Dengan demikian, pembacaan terhadap roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka menjadi tidak sempurna jika teks roman tersebut dianggap sebagai sebuah teks mandiri yang tidak mempunyai keterkaitan dengan teks sebelumnya. Di sinilah peran teori intertekstual yang mencoba untuk menghubungkan keterkaitan teks roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan teks novel *Zaynab*. Namun, satu

¹⁹Sukron Kamil, "Sastra, Islam dan Politik", 2.

²⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 172.

²¹A. Teeuw, *Sastera dan Ilmu Sastera* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), 120.

²²Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985), 87-89.

hal yang perlu digaris bawahi bahwa tidak selamanya keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain terjalin secara negatif, misalnya adanya dugaan plagiasi dalam teks baru. Hal ini disebabkan karena keterkaitan tersebut bisa saja terjadi karena adanya kekuatan dalam sebuah teks yang mampu mempengaruhi teks-teks yang lain. Tentu saja seseorang yang mendapatkan pengaruh dari orang lain tidak dengan serta merta bermaksud plagiasi, karena pada dasarnya ia juga mempunyai nilai-nilai kreativitas tersendiri yang membedakannya dengan teks yang lain.

Di samping itu, dalam dunia kritik sastra Arab sendiri persoalan plagiasi juga menjadi tema tersendiri yang dibicarakan oleh berbagai kritikus sastra. Ah}mad al-Sha>yib misalkan, ia pernah membicarakan persoalan *al-saraqa>t al-adabiyah* (plagiasi) dalam bukunya yang berjudul *Us}u>l al-Naqd*. Menurutnya, tidak ada hal yang benar-benar baru dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra selalu hidup dan dinamis seiring dengan perkembangan manusia dan zamannya. Seorang penulis yang baru, ia harus membekali dirinya dengan bacaan-bacaan para pendahulunya supaya ia memiliki kekayaan dalam mewujudkan keativitas seninya. Seandainya seorang penulis baru itu tidak pernah mengakses karya-karya para pendahulunya, maka ia akan mengalami kebuntuan dalam mengekspresikan gagasan dan nilai-nilai estetikanya. Namun, sebagai seorang penulis, ia diwajibkan untuk menambahkan hal yang baru walaupun sedikit, sehingga bisa jelas terlihat perbedaan antara dirinya dengan para pendahulunya.²³

ANALISIS PERBANDINGAN KEDUA NOVEL

Gagasan

Salah satu gagasan yang diusung oleh Haykal dan Hamka dan keduanya memiliki persamaan adalah kritik mereka terhadap adat dan tradisi masyarakat. Adapun salah satu contoh kritik Haykal terhadap tradisi masyarakatnya adalah kritiknya atas tradisi dan budaya patriarkhi, yang menyebabkan kaum perempuan menjadi kelas masyarakat yang tertindas karena sebagian haknya dihilangkan secara paksa. Namun, sebelum melangkah lebih jauh, penulis harus memaparkan pengertian patriakhi terlebih dahulu untuk menyatukan persepsi dan tidak menimbulkan perbedaan sudut pandang di kalangan para pembaca.

Menurut Wahyuni Etnowulandari, definisi patriarki itu sendiri secara etimologi adalah sebuah sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi lainnya. Ia juga yang paling berhak untuk memutuskan keputusan-keputusan penting keluarga. Sementara dalam sistem sosial, budaya dan agama, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan perempuan.

²³Ah}mad al-Sha>yib, *Us}u>l al-Naqd al-Adabi>* (Kairo: Maktabah al-Nahd}ah al-Mis}ri>yah, 1994), 260-279.

Bahkan lebih dari itu, perempuan harus dikuasai secara penuh dan bisa dianggap sebagai harta milik laki-laki.²⁴

Masih dalam pandangan yang sama, Husein Muhammad melihat bahwa dalam budaya patriarki ini, memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, baik secara sadar atau tidak sadar, mendapatkan pembenaran. Sebaliknya, kaum perempuan berada dalam posisi subordinat. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menggantungkan nasib hidupnya kepada laki-laki. Oleh karena itu, otonomi kaum perempuan menjadi berkurang dan melemah. Pada gilirannya, keadaan ini seringkali terbukti melahirkan sebuah proses marjinalisasi, bahkan juga eksploitasi dan kekerasan atas kaum perempuan. Hal ini terjadi baik segala ruang, baik domestik (rumah tangga) maupun publik.²⁵ Baik Wahyuni Etnowulandari maupun Husein Muhammad, keduanya sama-sama melihat bahwa budaya atau tradisi patriarki ini memposisikan kaum perempuan sebagai kaum yang ditindas dan dizalimi oleh kaum laki-laki.

Sementara itu, Suad Joseph dalam sebuah tulisannya yang berjudul “*Patriarchy and Development in the Arab World*” mengatakan bahwa tradisi atau budaya patriarki sudah sangat melekat dalam struktur kehidupan masyarakat Arab. Bahkan budaya ini tidak hanya didapatkan dalam ruang lingkup domestik saja, melainkan juga dalam ruang lingkup lain yang lebih luas. Akibatnya, budaya ini berimbas kepada kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, HAM, demokrasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, tradisi atau budaya patriarki di kalangan masyarakat Arab berbeda dengan masyarakat dunia barat. Adapun letak perbedaannya adalah budaya patriarki ini terbentuk atas pertimbangan usia dan kekeluargaan. Ini bermaksud bahwa pemegang kekuasaan dalam sebuah keluarga bukan hanya milik kaum lelaki saja, melainkan juga milik kaum perempuan yang sudah berusia lanjut.²⁶ Oleh karena itu, seorang anak gadis dalam sebuah keluarga misalkan, kehidupannya bisa ditentukan oleh ibu, bibi, ataupun nenek.

Adapun salah satu contoh tradisi atau budaya patriarki yang dikritik Haykal adalah tradisi pernikahan secara paksa, tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu dari seorang gadis. Zaynab merupakan seorang gadis yang berasal dari anggota masyarakat kelas bawah yang dijadikan Haykal sebagai korban dari tradisi pernikahan secara paksa. Padahal, ia tidak ingin pernikahan tersebut terjadi karena ia telah menyintai pemuda lain dan pemuda itu pun menyintainya. Zaynab dipaksakan menikah oleh kedua orang tuanya dengan Hasan, seorang pemuda dari masyarakat kelas atas. Kedua orang tua Zaynab mempunyai harapan bahwa

²⁴Wahyuni Etnowulandari, “Budaya Hukum Patriarki versus Feminis Dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan”, *Jurnal Hukum*, Volume 8, Nomor 3, (Januari, 2010).

²⁵Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3.

²⁶Suad Joseph, “Patriarchy and Development in the Arab World”, *Journal of Gender and Development*, Vol. I, No. 2, (Juni 1996), 14-19. <http://www.jstor.org/stable/4030482> (Diakses tanggal 29 Agustus 2014).

persoalan ekonomi keluarga mereka akan lebih baik dengan sebab pernikahan anak gadisnya itu.

Pada saat yang sama, Hasan adalah seorang pemuda yang hidupnya serba tidak teratur dan juga suka boros atau berfoya-foya. Ia juga seorang pemuda yang tidak memiliki visi dan misi untuk mewujudkan masa depan, kecuali hanya berharap semata-mata dari kemapanan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, bertemulah dua kepentingan dari masing-masing orang tua, Zaynab dan Hasan.

Kepentingan orang tua Zaynab adalah supaya kondisi ekonomi mereka bisa berubah ke arah yang lebih baik, karena anaknya akan menjadi bagian dari keluarga kaya-raya. Sedangkan kepentingan orang tua Hasan supaya anaknya bisa belajar untuk memikul tanggung-jawab, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap keluarganya. Selain itu, mereka juga sadar bahwa kalau Hasan dinikahkan dengan gadis dengan strata sosial yang sama, tidak akan ada yang mau, karena semua orang tahu bagaimana karakter dan kepribadiannya. Terakhir, orang tua Hasan juga bisa memperlakukan menantunya, Zaynab, sebagai pengganti pembantu rumah tangga yang akan melaksanakan tugas-tugas domestik layaknya seperti seorang pembantu.

Haykal mengisahkan bahwa walaupun pernikahan antara Zaynab dengan Hasan telah terjadi, namun Zaynab tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam membina rumah tangga. Zaynab justru menderita sepanjang masa, hingga ajal menjemputnya. Penderitaan ini disebabkan oleh tidak adanya rasa cinta dalam diri Zaynab terhadap suaminya, karena cintanya telah ia persembahkan untuk kekasihnya, Ibrahim. Selain tidak adanya perasaan cinta yang mendasari rumah tangganya, Zaynab juga diperlakukan seperti pembantu rumah tangga oleh kedua mertuanya. Kematian Zaynab diakhir cerita novel disebabkan oleh penyakit TBC yang dideritanya. Namun, penyakit yang mematikan ini mengidap di paru-paru Zaynab bukan karena alasan medis, melainkan karena alasan psikologis. Banyaknya penderitaan yang dirasakan sepanjang pernikahannya, dipendam saja di dalam hatinya dan ia tidak berani mengungkapkannya. Hal ini dilakukannya karena ia tidak ingin dikatakan sebagai anak yang durhaka kepada orang tuanya dan istri yang durhaka kepada suaminya.

Pesan yang ingin disampaikan Haykal adalah bahwa dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia, maka tradisi pernikahan secara paksa tidak boleh lagi diberlakukan. Jika tradisi ini masih saja terjadi, maka artinya kebebasan seorang gadis untuk menentukan masa depannya telah dirampas secara paksa. Biarlah Zaynab yang menjadi korban terakhir dari tradisi pernikahan secara paksa ini. Jangan sampai muncul Zaynab-Zaynab lain yang akan menjadi korban berikutnya. Apabila tradisi ini sudah bisa dihilangkan, maka artinya kaum wanita sudah memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk menentukan arah masa depannya. Jadi, gagasan yang diusung Haykal adalah bahwa kaum wanita berhak memperoleh kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan arah masa depannya sendiri dan tanpa ada intervensi dari kedua orang tua.

Sementara Hamka, dalam karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, juga melakukan kritik atas tradisi masyarakat yang mengekang kebebasan kaum wanita. Kasus

utama yang diangkat dalam persoalan ini adalah perkawinan secara paksa terhadap anak gadis, tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu. Zaynab, seorang gadis yang berasal dari kelas masyarakat atas dipaksakan menikah dengan kemenakan ayahnya yang berasal dari kelas masyarakat yang sama. Padahal, Zaynab telah jatuh cinta pada seorang pemuda yang berasal dari kelas masyarakat bawah, Hamid. Kedua pasangan manusia ini (Zaynab dan Hamid), memiliki perasaan saling menyintai. Namun karena Hamid berasal dari kelas masyarakat yang berbeda, hubungan percintaan mereka harus kandas di tengah jalan. Ibunda Zaynab justru meminta kesediaan Hamid, yang sudah dianggap sebagai anak angkatnya, supaya membujuk Zaynab untuk mau menikah dengan calon yang telah direncanakan olehnya. Akhirnya, dengan sangat terpaksa Hamid melakukan hal tersebut, walaupun sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Ia tidak mau dianggap sebagai anak yang tidak tahu rasa berterimakasih atas jasa-jasa orang tua Zaynab yang selama ini menanggung kehidupannya. Setelah melaksanakan tugas tersebut, Hamid pergi meninggalkan kampung halaman demi menguburkan kenangan indah bersama Zaynab.

Sementara Zaynab, tetap pada pendiriannya yaitu tidak mau menikah dengan calon yang dipersiapkan ibunya. Sehingga ketika Hamid sudah hijrah dari kampung halaman, Zaynab larut dalam kesedihan dan membuatnya sakit, hingga akhirnya meninggal dunia. Demikian juga halnya dengan Hamid yang telah berhijrah menuju Mekkah al-Mukarramah, ia meninggal dunia tepat di bawah bangunan suci umat Islam, Ka'bah. Hamid meninggal karena tidak sanggup menahan emosinya ketika mendapatkan kabar tentang kematian Zaynab melalui teman karibnya yang sedang melaksanakan ibadah haji. Akhirnya, cinta sepasang anak manusia tidak kesampaian dan keduanya meninggalkan dunia yang fana ini.

Baik Haykal maupun Hamka sama-sama mengangkat tema tentang kisah percintaan sepasang kekasih yang tidak kesampaian. Namun bedanya, kalau Hamka hanya memfokuskan hubungan percintaan pada sepasang anak manusia saja, yaitu tokoh Hamid dan Zaynab. Sementara Haykal mengisahkan hubungan percintaan pada tiga pasang anak manusia. Ketiga pasangan tersebut adalah Hamid dengan Azizah, Hamid dengan Zaynab dan Ibrahim dengan Zaynab. Di sinilah letak perbedaan antara Haykal dengan Hamka, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh kreativitas Hamka dalam karya sastranya.

Kasus kedua yang dikritik Hamka adalah tradisi pembatasan gerak gerik kaum wanita. Pembatasan ini disebabkan oleh adanya tradisi pingitan yang harus dilakukan oleh seorang wanita yang sudah memasuki usia gadis. Efek negatif dari pemberlakuan tradisi ini adalah pembatasan terhadap akses pendidikan bagi kaum wanita, di mana mereka hanya boleh mengecap pendidikan formal di sekolah pada tingkat dasar saja. Setelah selesai pendidikan tingkat dasar, mereka harus memasuki masa kurungan atau dikenal dengan sebutan pingitan. Efek negatif selanjutnya adalah pembatasan terhadap gerak-gerik wanita di ruang publik, di mana mereka tidak diberikan kemerdekaan dalam bergerak, sebagaimana kaum laki-laki. Kritik Hamka terhadap tradisi pingitan ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini:

“Yang berasa sedih amat, adalah anak-anak perempuan yang akan masuk pingitan. Tamat sekolah bagi mereka artinya suatu sangkar yang telah tersedia buat seekor burung yang bebas terbang”²⁷

“Kemudian dari itu akan dapat pula bertemu dengan hati besar, sehingga ia akan termangu-mangu mendengarkan cerita saya, apalagi dia amat sukar akan dapat keluar dari lingkungan rumahnya”.²⁸

Dari kutipan pertama di atas terlihat secara jelas bahwa tradisi pingitan ini tidak ubah layaknya sebuah kurungan atau penjara bagi kaum wanita yang sudah menginjak usia gadis. Hamka memberikan ibarat seperti burung yang sudah terkurung dalam sangkar, di mana mereka tidak lagi bebas berterbangan di angkasa yang luas. Sementara dalam kutipan kedua, Hamka melukiskan keinginan tokoh Hamid untuk berbagi pengalamannya dengan Zaynab. Pengalaman itu adalah pengalaman ketika menempuh studinya di kota Pandang Panjang serta keindahan alam di sekitarnya. Keinginan ini muncul dari hati Hamid karena ia merasa kasihan terhadap kondisi temannya, Zaynab, yang sudah memasuki masa kurungan, sehingga ia tidak lagi bisa menyambung studinya dan juga merasakan keindahan alam di luar. Inilah salah satu contoh kritik Hamka terhadap pengekangan kaum wanita. Gagasan ini juga terdapat dalam karya Haykal, sehingga mempengaruhi Hamka untuk memperjuangkan hak kaum wanita yang terbelenggu oleh sebuah tradisi. Hanya saja perbedaannya terletak pada tradisi masyarakat Mesir yang membatasi gerakan kaum wanita khususnya yang berasal dari kelas atas. Sementara kaum wanita dari kelas bawah tidak ada batasan secara khusus, karena tuntutan kondisi ekonomi yang lemah memaksakan mereka untuk bekerja siang dan malam di area perkebunan kapas. Azizah adalah tokoh wanita yang terkekang gerak-geriknya karena ia berasal dari keluarga kaya. Sementara gerak-gerik Zaynab tidak terbatas di luar rumah, karena ia dituntut keadaan untuk bekerja siang dan malam di area perkebunan kapas.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipertemukan sisi persamaan antara karya Haykal dengan karya Hamka yaitu sama-sama membela kebebasan dan kemerdekaan kaum wanita supaya mereka terbebas dari keterkungkungan. Keduanya mengkritik atas tradisi pernikahan paksa yang menjadikan kaum wanita sebagai korban. Namun demikian, walaupun keduanya memiliki persamaan, Hamka tetap memiliki kreativitas seni yang tinggi, sehingga terlihat adanya perbedaan dari Haykal. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada sikap Zaynab yang secara tegas dan berani tetapi tetap santun menolak pernikahan paksa. Selanjutnya, Hamka juga menutup karyanya dengan kematian dua tokoh utama sebagai akumulasi dari pergolakan jiwa-jiwa yang gagal meraih cinta. Sementara Haykal mengakhiri alur ceritanya dengan kematian satu tokoh utama saja.

Selain itu, dari sisi genealogi pemikiran, Haykal secara jelas mengatakan bahwa ia adalah murid Qasim Amin, salah seorang tokoh feminis Arab-Mesir yang terkenal

²⁷Hamka, *Di Bawah*...14.

²⁸Hamka, *Di Bawah*...16.

dengan gagasan emansipasi wanitanya. Sementara Hamka tidak secara jelas menyebutkan sumber inspirasi gagasannya. Namun jikalau dilihat lebih dalam akan diketahui bahwa ia lebih cenderung kepada penghargaan budaya Timur yang positif dan lebih cenderung kepada aliran sufi. Perbedaan ini dapat dimaklumi karena perbedaan latar belakang pendidikan keduanya. Haykal pernah belajar di dunia Eropa ketika menempuh pendidikan formalnya di tingkat doktoral, sementara Hamka tidak pernah menempuh pendidikan formal di Eropa.

Selain mengkritik atas budaya patriarkhi, Haykal juga mengkritik adanya kesenjangan antara anggota masyarakat kelas bawah dengan kelas masyarakat atas. Dalam novel *Zaynab*, Haykal mengklasifikasikan struktur sosial-ekonomi masyarakat Mesir ke dalam dua kelas, yaitu kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah direpresentasikan oleh para petani miskin yang bekerja sebagai buruh kasar di area perkebunan kapas. Sementara kelas atas direpresentasikan oleh para tuan tanah yang memiliki area perkebunan kapas. Haykal mengkritik secara keras sikap para tuan tanah yang melakukan eksploitasi terhadap kaum petani miskin. Dalam diri para tuan tanah terdapat sifat tamak dan rakus, sehingga mereka hanya mementingkan keuntungan ekonomi semata. Sementara kesejahteraan para petani yang bekerja siang dan malam di area perkebunan mereka, sama sekali diabaikan dan tidak diperhatikan. Sehingga terjadilah kesenjangan ketika tiba musim panen. Para tuan tanah bergembira ria karena hasil panen yang melimpah ruah, sementara para petani miskin tetap dalam kesengsaraannya karena upah yang mereka terima tidak bisa menutupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kondisi hati para tuan tanah senang dan gembira, sementara kondisi hati para petani miskin itu dalam keadaan risau dan was-was. Hal ini dikarenakan mereka sudah terjebak dalam jasa rentenir (lintah darat) yang selalu menagih hutang beserta bunganya yang sangat tinggi.

Selain kritiknya atas kesenjangan ekonomi antar dua kelas masyarakat yang berbeda, Haykal juga mengkritik kesenjangan dalam bidang perjodohan. Ia tidak setuju dengan tradisi masyarakatnya yang membatasi perjodohan dalam kelas masyarakat yang sama. Baginya sah-sah saja jika seorang pemuda kaya menikahi seorang pemudi miskin jika keduanya memang memiliki perasaan saling mencintai. Oleh karena itu, persoalan jodoh tidak boleh dihalangi dengan sebab perbedaan derajat manusia yang diukur secara materi. Dengan demikian, gagasan yang diusung oleh Haykal adalah bahwa sikap egaliter harus diterapkan dalam kehidupan manusia, sehingga kesenjangan yang terjadi di kalangan masyarakat tidak terjadi lagi.

Sementara Hamka, walaupun tidak mengkritik secara tajam atas kesenjangan ekonomi antar dua kelas masyarakat yang berbeda, namun ia tetap mengkritik kesenjangan dalam bidang perjodohan. Di sinilah letak kreatifitas seni Hamka yang membedakannya dengan Haykal. Hamka justru melukiskan hubungan antara dua kelas masyarakat berjalan secara simbiosis mutualisme. Hal ini sebagaimana terlihat pada sikap orang tua *Zaynab* yang mau menanggung nafkah hidup (baik ekonomi maupun pendidikan) Hamid. Sementara Haykal melukiskan hubungan antara

antar kelas yang berbeda secara simbiosis parasitisme. Namun demikian, dalam hal perjodohan Hamka secara tajam dan jelas mengkritik halangan yang membatasi cinta sepasang anak manusia dengan alasan perbedaan kelas masyarakat. Sebagaimana Haykal, Hamka juga berprinsip bahwa sebuah rumah tangga boleh dibina oleh pasangan suami istri tanpa memandang kepada perbedaan kelas sosial di antara keduanya. Hamka juga memandang bahwa di sisi Tuhan, perbedaan kelas sosial tidak menjadi standar karena pada dasarnya agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip kesetaraan antar manusia. Hanya iman dan taqwalah yang menjadi perbedaan di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Plot/Alur Cerita

Plot atau alur cerita novel *Zaynab* dimulai dengan kemunculan tokoh utama Zaynab yang hidup dalam keluarga miskin. Ia seorang wanita yang berparas cantik dan menjadi bunga desa. Ia mempunyai seorang adik perempuan dan kedua orang tua. Semua anggota keluarganya bekerja sebagai petani di area perkebunan kapas milik tuan tanah yang bernama Tuan Mahmud. Sebagaimana masyarakat petani lainnya, Zaynab dan anggota keluarganya juga bekerja keras, baik siang maupun malam, di area perkebunan kapas. Hal tersebut terpaksa dilakukan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selanjutnya muncul tokoh Hamid, salah seorang anak laki-laki dari Tuan Mahmud, orang yang memiliki area perkebunan kapas. Namun Hamid tidak menetap di kampung halaman. Ia tinggal dan bekerja di kota besar. Sesekali ketika liburan tiba, ia pulang kampung dan menikmati alam pedesaan yang indah. Sewaktu masih kecil, Hamid mempunyai teman akrab yang bernama Azizah. Ia adalah adik sepupu Hamid. Mereka sering bermain berdua dan hubungannya pun sangat akrab. Namun ketika mereka sudah besar, hubungan mereka sudah renggang karena masing-masing hidup di kota besar. Hanya sesekali ketika liburan datang, mereka bisa bertemu.

Suatu hari di musim liburan, Hamid pergi ke area perkebunan kapas milik ayahnya. Tiba-tiba ia melihat salah seorang gadis jelita di antara keramaian para petani yang bekerja di kebun. Gadis itu tidak lain adalah Zaynab. Ternyata dalam diri Zaynab terdapat magnet yang mampu memikat daya tarik Hamid. Hamid terpesona dengan sosok Zaynab, karena selain memiliki paras yang cantik dan penuh kelembutan, ia juga memiliki semangat kerja keras dan terkenal sebagai pekerja yang rajin serta tidak pernah bermasalah dengan pekerjaannya. Akhirnya, Hamid membuat pendekatan dengan Zaynab. Berbeda dengan saudara-saudara kandungnya yang lain, sosok Hamid terkenal sebagai sosok yang rendah diri dan menganut sikap egaliter yang melihat bahwa para petani yang bekerja di perkebunan kapas milik ayahnya bukan sebagai bawahan, melainkan sebagai mitra kerja. Oleh karena itu, adalah hal yang biasa ketika ia bergaul dan bergabung dengan mereka di saat istirahat ataupun di saat pulang.

Ketika hubungan antara Hamid dengan Zaynab sudah mulai akrab, Hamid mengungkapkan isi hatinya bahwa ia jatuh cinta kepada Zaynab. Sontak saja Zaynab kaget mendengar ungkapan tersebut. Namun ia tidak memberikan respon

apa-apa terhadap ungkapan tersebut, apakah ia menerima cinta Hamid atau menolaknya. Dalam hatinya yang sangat dalam, Zaynab merasakan kebahagiaan ketika bisa dekat dengan Hamid. Namun ia sadar bahwa posisinya sebagai buruh kasar sangat tidak mungkin untuk menjalani cinta kasih dengan sang majikan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan adat dan tradisi masyarakat yang membatasi hubungan percintaan dengan kelas sosial seseorang. Akhirnya hubungan mereka berjalan sebagaimana adanya tanpa ada sebuah komitmen untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh keberadaan Hamid yang sering menetap di kota besar, sehingga jarang bisa bertemu dengan Zaynab, kecuali di hari-hari libur.

Di saat-saat Zaynab berjauhan dengan Hamid, tokoh Ibrahim masuk ke dalam hati Zaynab. Gayung pun bersambut, karena baik Zaynab maupun Ibrahim sama-sama berasal dari kelas masyarakat bawah. Ibrahim juga bekerja sebagai petani di area perkebunan kapas milik Tuan Mahmud. Namun karena ia rajin dan seorang pekerja keras, ia mendapatkan amanah untuk menjadi pengawas bagi semua pekerja. Cinta mereka terjalin secara baik dan membawakan kebahagiaan bagi kedua pasangan. Bahkan mereka punya komitmen yang tinggi untuk terus melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Namun, tiba-tiba kedua orang tua Zaynab menikahkan gadisnya secara paksa dengan tokoh Hasan yang berasal dari kelas masyarakat atas. Karena tidak ingin dianggap sebagai anak durhaka terhadap orang tua, Zaynab dinikahkan dengan Hasan. Namun pernikahannya itu tidak pernah membuat Zaynab bahagia. Ia justru menderita sepanjang masa. Penderitaan itu semakin bertambah karena Ibrahim terpilih sebagai salah satu anggota relawan militer yang akan membawanya ke Sudan. Sementara itu, Hamid yang pernah mengungkapkan cintanya kepada Zaynab juga merasa sedih ketika mengetahui bahwa Zaynab sudah menikah secara paksa. Selain itu, datang pula berita kepadanya bahwa teman akrabnya dulu, Azizah, juga telah dipaksakan menikah oleh kedua orang tuanya. Padahal dalam hati keduanya terdapat benih-benih cinta yang belum sempat diungkapkan secara nyata.

Kemudian Hamid memutuskan untuk pergi jauh meninggalkan anggota keluarganya secara diam-diam. Ia pergi untuk mencari kedamaian dan ketentraman bagi hatinya yang kecewa. Ia pergi ke sebuah tujuan yang tidak diketahui oleh siapa pun. Hanya selembar surat yang ia tinggalkan buat anggota keluarganya supaya mereka tidak merisaukan keadaan Hamid. Sementara itu, Zaynab akhirnya meninggal dunia akibat penyakit TBC yang menyerangnya. Sebelum meninggal, Zaynab pernah berpesan kepada ibu kandungnya supaya sapu tangan milik Ibrahim yang ia simpan dalam laci lemari dan ia jadikan sebagai cendera hati untuk mengobati rasa rindunya turut disertakan bersama jenazahnya ke dalam liang lahat.

Demikianlah alur cerita yang terdapat dalam novel *Zaynab* karya Haykal. Alur ceritanya terstruktur secara bertahap-tahap mulai dari permulaan hingga selesai. Begitu juga halnya dengan Hamka, alur cerita *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sedikit

banyaknya mendapatkan inspirasi dari Zaynab, walaupun kemudian Hamka tetap memiliki perbedaan dengan Haykal. Salah satu perbedaannya adalah dari pemilihan jenis alur yang tidak menganut model Haykal yang terstruktur dan sistematis.

Model alur cerita *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah sorot balik (*flash back*), terdiri dari tiga sesi dan berpusat pengisahan metode orang pertama digabungkan dengan metode orang ketiga. Bagian pertama dari alur cerita *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah berupa *Surat dari Mesir* yang sesungguhnya merupakan peristiwa sesudah cerita tentang tokoh utama, Hamid, selesai. Kemudian cerita seluruhnya itu merupakan sorot balik, dimulai dengan pertemuan saya (si pencerita) dengan Hamid di Mekkah. Karena kedatangan Saleh yang membawa berita dari Indonesia, Hamid menjadi sedih.

Bagian kedua adalah cerita lisan Hamid kepada saya dengan metode pengisahan orang pertama. Bagian kedua ini berupa cerita sejak kecil hingga dewasa. Sejak kecil ia sudah yatim, ditolong oleh keluarga Haji Jakfar yang baik hati dan dianggap sebagai anak. Ia dipersaudarakan dengan anak perempuan Haji Jakfar satu-satunya yang bernama Zaynab. tiap hari mereka berdua pergi sekolah secara bersama laksana kakak beradik. Setelah Hamid tamat sekolah, ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah agama di kota lain. Sementara Zaynab tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi orang tua Zaynab ataupun pudarnya cita-cita Zaynab untuk melanjutkan pendidikannya, akan tetapi karena adat dan tradisi masyarakat yang membatasi pendidikan anak perempuan. Akhirnya mereka tidak bertemu lagi, kecuali di saat-saat tertentu saja, seperti liburan sekolah. Perpisahan itu telah menimbulkan kerinduan dalam hati keduanya. Ternyata mereka sudah saling jatuh cinta. Namun perasaan tersebut tidak pernah diungkapkan secara langsung, kecuali dipendamnya dalam hati masing-masing. Hanya dari gerak dan bahasa tubuh merekalah nampak bahwa mereka saling menyintai. Ibu Hamid sangat menyadari akan munculnya perasaan tersebut dalam sanubari anak lelakinya itu. Berkali-kali ia menasehati supaya Hamid tidak mengikuti perasaan tersebut karena ketidaksesuaian antara keduanya dalam hal status sosial masyarakat. Ketika Haji Jakfar meninggal, Zaynab akan dikawinkan dengan sepupunya. Hamid diminta untuk membujuk Zaynab supaya mau menerima perkawinan tersebut. Untuk menghilangkan cintanya kepada Zaynab, Hamid pergi meninggalkan kampung secara diam-diam dan sampailah ia akhirnya ke kota Mekkah al-Mukarramah.

Bagian ketiga adalah cerita Hamid di Mekkah pada waktu musim haji dimana ia jatuh sakit. Cerita ini dikisahkan oleh tokoh "saya" dibantu dengan surat dan telegram Rosna (istri Saleh), teman Zaynab. Surat dan telegram itu menceritakan keadaan Zaynab yang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Mendapat berita Zaynab telah meninggal, sakit Hamid semakin parah dan akhirnya ia juga meninggal dunia tepat di bawah bangunan suci Ka'bah.

Dari pemaparan di atas bisa dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan antara Haykal dengan Hamka. Di antaranya adalah keputusan tokoh Hamid dalam kedua karya ini yang pergi meninggalkan kampung halaman secara diam-diam supaya tidak diketahui oleh siapa pun. Kepergian ini adalah untuk mengobati hati yang terluka dan kecewa terhadap keadaan. Selain itu, alur cerita sama-sama ditutup dengan kematian tokoh utama. Hanya saja perbedaannya, kalau Haykal mengakhirinya dengan kematian satu tokoh utama (Zaynab), sementara Hamka mengakhirinya dengan kematian dua orang tokoh (Zaynab dan Hamid). Persamaan selanjutnya terletak pada penyebab kematian tokoh utama. Penyebabnya adalah karena penyakit yang menggerogoti mereka. Penyakit ini sama-sama muncul akibat dari kondisi jiwa yang tidak stabil dan selalu dalam gejolak. Hanya saja Haykal secara jelas menyebut nama penyakit, yaitu TBC, sementara Hamka tidak menyebutkan secara spesifik jenis penyakit, kecuali hanya menyebutkan bahwa suhu badan Hamid yang mengalami demam panas yang tinggi.

Perbedaan lain antara Haykal dengan Hamka adalah bahwa Haykal menulis plot ceritanya secara panjang lebar dan memasukkan berbagai kisah lain sebagai kisah pendukung. Di antara kisah pendukung itu adalah seperti deskripsi tentang keindahan alam yang dilakukan secara detail. Selain itu, ia juga memasukkan kisah Hamid yang terpedaya oleh seorang tokoh agama yang sedang melakukan praktik komodifikasi agama dan kemudian Hamid kembali sadar dari keterpedayaannya itu. Dengan demikian, novel Zaynab memiliki ketebalan sebanyak tiga ratus lebih halaman.

Sedangkan Hamka mampu membatasi alur ceritanya hanya dalam lima puluh enam halaman saja. Tentunya jumlah halaman yang sangat minim tersebut menjadi sebuah ruang yang sangat sempit untuk mengekspresikan gagasan yang sangat besar. Namun, dengan kelihaihan dan kehebatan Hamka, ia mampu memilih hal-hal yang sangat penting untuk dimasukkan ke dalam alur ceritanya. Dalam kasus deskripsi keindahan alam misalnya, ia hanya menyebut nama-nama objek alam saja dan sekilas mendeskripsinya sebagai tempat yang indah dan menawan bagi siapa saja yang berada di sekitarnya. Ia melakukan hal tersebut tanpa memberikan deskripsi yang detail, sebagaimana yang dilakukan oleh Haykal. Oleh karenanya, alur cerita Hamka bersifat ringkas, padat dan berisi.

Latar Sosial

Adapun latar sosial yang terdapat dalam novel Zaynab adalah sebuah perkampungan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan beserta keindahan alam yang terdapat di sekitarnya. Sebagian besar warga kampung itu berprofesi sebagai petani di area perkebunan kapas milik para tuan tanah. Jumlah para petani miskin jauh lebih besar bila dibanding dengan para tuan tanah selaku pemilik kebun kapas. Oleh karena itu, komoditas utama yang diandalkan oleh masyarakat adalah kapas. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan Inggris yang saat itu menguasai Mesir. Inggris merupakan satu-satunya negara adikuasa yang menguasai industri tekstil di dunia saat itu. Untuk menjalankan roda industri tekstilnya itu, Inggris menjadikan

Mesir sebagai pemasok utama bahan tekstil, berupa kapas. Dalam proses produksi kapas inilah terjadi sebuah sistem kapitalisme yang menjadi salah-satu sasaran kritik Haykal, karena telah mengeksploitasi para petani yang miskin.

Selain itu, suasana kampung di pedalaman dilukiskan begitu indah. Banyak objek-objek yang ditonjolkan, seperti kedamaian yang terdapat pada aliran air sungai, pohon-pohon yang hijau dan lebat yang dapat menyejukkan mata, suasana pagi yang cerah dengan udaranya yang masih segar dan belum tercemari, indahnya bulan purnama di malam hari, dan berbagai suasana lain yang tidak mungkin diperoleh di daerah perkotaan. Keindahan alam ini diimbangi oleh suasana interaksi antar individu dalam masyarakat yang masih kental dengan semangat kerjasama dan gotong royong.

Demikian juga halnya dengan latar sosial yang terdapat dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Hamka menjadikan kampung sebagai latar utama dalam karyanya itu. Adapun masyarakat yang dideskripsikan oleh Hamka adalah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Hal ini sangat wajar dilakukannya karena Hamka sendiri merupakan salah seorang dari putra Minangkabau. Oleh karena itu, tradisi dan adat istiadat yang ia kritik tidak lain adalah tradisi dan adat istiadat masyarakatnya sendiri, Minangkabau. Di sinilah letak kreativitas Hamka, sehingga karyanya memiliki nilai orisinal yang dapat membedakannya dengan karya yang lain.

Perbedaan selanjutnya adalah bahwa Haykal tidak menyebut nama kampung, nama tempat, nama kota dan nama-nama lokasi pemandangan alam yang indah. Sementara Hamka menyebut secara jelas nama kampung, nama kota, nama-nama lokasi pemandangan alam yang indah dan juga menyebut sejumlah nama-nama negara. Hamka misalnya menyebut nama bukit Tandikat, bukit Singgalang, bukit Tui, air terjun Batang Anai, Batang Arau, sungai Andok, pulau Pandan, Padang Hulu, kota Bukit Tinggi dan lain-lain. Selain itu, Hamka juga menyebut Jambi dengan produk getahnya yang menjadi komoditas utama ekonomi bagi masyarakat.

Selain itu, Hamka juga memilih negara Saudi Arabia, khususnya kota Makkah al-Mukarramah sebagai latar tempat yang kedua setelah Sumatera Barat. Ia juga menyebut proses terjadinya negara kerajaan Saudi Arabia di bawah tangan Ibnu Saud pada tahun 1927 Masehi. Sebelumnya Mekkah merupakan negeri yang berdiri sendiri dan diperintah oleh Syarif Husain. Selanjutnya raja Hijaz dan Nejd yang bernama Ibnu Saud melakukan penaklukan terhadap sejumlah negeri-negeri lain di sekitarnya, sehingga negeri-negeri tersebut disatukan di bawah sebuah kerajaan besar yang bernama Saudi Arabia. Hamka mengatakan bahwa sejak peralihan kota Mekkah ke tangan Ibnu Saud, kondisi para jamaah haji semakin ramai. Hal ini disebabkan oleh kondisi politik yang sudah stabil dan manajemen haji juga sudah dikelola oleh kerajaan secara baik. Negara lain yang disebut Hamka adalah Singapura, sebagai tempat transit sementara bagi kapal yang berlayar ke Saudi Arabia dan Mesir, sebagai destinasi terakhir Shaleh untuk menuntut ilmu.

Adapun alasan pemilihan kota Mekkah sebagai latar sosial yang kedua karena kecenderungan Hamka terhadap dunia sufi sangat kental di dalam karyanya. Sebagaimana telah menjadi pemahaman umum bahwa kota Mekkah merupakan salah satu kota suci bagi umat Islam, karena di dalamnya terdapat bangunan suci umat Islam, Ka'bah. Oleh karena itu pemilihan bangunan suci Ka'bah sebagai tempat Hamid menumpahkan segala gejolak jiwanya, merupakan sebuah indikasi nyata kecenderungan sufistik ini. Sementara Haykal tidak menyebutkan tempat pelarian Hamid di akhir ceritanya. Di sinilah letak distingsi atau perbedaan Haykal dengan Hamka, sehingga nilai-nilai orisinalitas dalam *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tetap terjaga dengan baik.

Tokoh-Tokoh Pemeran Utama dan Karakternya

Baik Haykal maupun Hamka sama-sama menggunakan nama Zaynab dan Hamid sebagai nama tokoh pemeran utama dalam karyanya. Namun demikian, Hamka tidak dengan serta merta menyamakan karakter dan latar belakang kedua tokoh tersebut. Ia justru membuat perbedaan dengan Haykal dengan cara membalikkan karakter dan latar belakang kedua tokoh utama itu. Kalau Haykal menjadikan Zaynab sebagai representasi dari kelas masyarakat bawah dan Hamid sebagai representasi masyarakat atas, maka Hamka menjadikan Zaynab sebagai representasi dari kelas masyarakat atas dan Hamid sebagai representasi dari masyarakat bawah.

Persamaan selanjutnya adalah karakter yang berperilaku baik sama-sama dimiliki oleh kelas masyarakat atas. Artinya, walaupun kedua tokoh ini berasal dari golongan yang kaya raya, namun tidak berarti mereka bersikap sombong, angkuh, congkoh, dan arogan terhadap orang-orang miskin. Haykal misalnya, ia menyifatkan tokoh Hamid dengan karakter yang egaliter yang melihat para pekerja di perkebunan ayahnya sebagai mitra kerja bukan sebagai bawahan. Oleh karena itu, ia tidak memperlakukan para petani secara kasar dan membentak mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh para tuan tanah yang lain.

Begitu juga halnya Hamka, ia menyifatkan Zaynab sebagai tokoh yang berperilaku baik dan memiliki kesopanan. Walaupun ia berasal dari keluarga yang kaya, namun ia tidak memandang rendah kepada orang-orang miskin. Ia justru mau berteman dengan Hamid yang berasal dari keluarga miskin. Hamid dijadikan sebagai anak angkat oleh orang tua Zaynab dan diberikan nafkah untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Salah satu alasan orang tua Zaynab menyekolahkan Hamid supaya Zaynab memiliki teman yang akan melindunginya ketika di sekolah.

Persamaan berikutnya adalah bahwa tokoh Hamid adalah tokoh yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Kalau dalam karya Haykal dikisahkan bahwa kedua orang tua Hamid memang sejak awal sudah sangat mengutamakan pentingnya pendidikan kepada anak-anaknya karena itu adalah modal utama dalam merajut masa depan yang lebih baik. Sementara Hamid dalam karya Hamka awalnya tidak bisa menempuh pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi, namun cita-citanya untuk belajar sangat tinggi. Tapi karena kebaikan hati Haji Jakfar, akhirnya Hamid bisa sekolah lagi, hingga ke tingkat yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Dari beberapa temuan penelitian, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, maka di simpulan ini, penulis mengatakan bahwa sesungguhnya karya Hamka yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan karya yang orisinal, karena ia memiliki kreativitas seni yang tinggi dan juga menjadi ciri khasnya tersendiri, sehingga ia berbeda dengan yang lain. Dengan kreativitas itulah, Hamka tidak layak dituduh sebagai plagiat sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kritikus sastra di Indonesia, seumpama Pramoedya Ananta Toer. Adapun sisi-sisi persamaan yang terdapat dalam karya Haykal dan Hamka itu lebih disebabkan oleh adanya inspirasi dan pengaruh Haykal. Hal ini sangat wajar terjadi karena Hamka memiliki hobi untuk membaca karya-karya sastra, termasuk karya sastra Arab modern. Hobi tersebut adalah anugerah Tuhan yang sudah muncul dalam dirinya sejak kecil atau apa yang disebut sebagai bakat alami sastranya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, *Sastera dan Ilmu Sastera* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984)
- Abdullah Sp. "Hamka Benarkah Dia al-Manfaluthi Indonesia" dalam *Van der Wijck dalam Polemik*, Junus Amir Hamzah, ed. (Jakarta: Mega Book Store, 1963)
- Ah}mad al-Sha>yib, *Us}u>l al-Naqd al-Adabi>* (Kairo: Maktabah al-Nahd}ah al-Mis}ri>yah, 1994)
- Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Jakarta Garudhawaca, 2014)
- Ani<s al-Muqaddasi<, *al-Funu<n al-Ada<biyah wa 'Ala<maha fi al-Nahd{ah al-'Arabiyah al-Hadi<thah* (Beirut: Da<r al-'Ilm li al-Mala<yi<n, 1984)
- Brugman, *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt* (Leiden: Brill, 1984)
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- James S. Holmes, "A Quarter Century of Indonesian Literature", *Books Abroad, University of Oklahoma*, Vol. 29, No. 1, <http://www.jstor.org/stable/40093805> (Winter, 1955) 31-35 (Diakses tanggal 28 Februari 2015).
- Muh}ammad Ghani>mi> Hila>l, *al-Adab al-Muqa>ran* (Kairo: Dar al-Nahd{ah, tt)
- Muhammad Husayn Haykal, *Abu Bakr al-Shiddiq Yang Lembut Hati: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001)
- Muhammad Husayn Haykal, *Sejarah Hidup Umar bin Al-Khattab*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Nasional, 1999)

- Muhammad Husayn Haykal, *Sejarah Nabi Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antarnusa, 2003)
- Muhammad Husayn Haykal, *Thawrat al-Adab* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t. t)
- Muhammad Husayn Haykal, *Usman bin Affan: Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2002).
- Muhidin M. Dahlan, *Aku Mendakwa Hamka Plagiat: Skandal Sastra Indonesia 1962-1964* (Yogyakarta: Scripta Manent, 2011)
- Mujahid M. Bahjat dan Basil Q. Muhammad, "The Significance of the Arabic-Modelled Malay Novel Hikayat Faridah Hanom", *Journal of Arabic Literature, Brill*, Vol. 41, No. 3, (2010), 245-261.
- Musdah Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010)
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Rosni bin Samah dan Normazla Ahmat Mahir, "A Correlation Study Between the Theme of Egyptian Novel Zaynab and Malaysian Novel Faridah Hanoom", dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. (12, Juni 2013): 139-144, <http://www.ijhssnet.com/journal/index/1888> (diakses tanggal 03 Febuari 2013)
- Rosni bin Samah, "Ma'a'yir al-Ta'athur wa al-Ta'athir Baina Riwayah Zaynab wa Faridah Hanom Dirasah Muqarranah" dalam *Majalah al-Dira'sat al-Lughawiyah wa al-Adabiyah*, International Islamic University Malaysia, Tahun ke-2, Edisi 1, 2011
- Rosni bin Samah, "Ta'athur Riwayah Faridah Hanom al-Malayziyah bi Riwayah Zaynab al-Misriyah" dalam *Majallah Ja'mi'ah al-Shariqah li al-'Ulum al-Inسانيyah wa al-Itjima'iyah*, vol. 6, no. 1, Febuari 2009.
- Shawqi D{aif, *al-Adab al-'Arabi al-Mu'a'sir fi Misr* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1961)
- Suad Joseph, "Patriarchy and Development in the Arab World", *Journal of Gender and Development*, Vol. I, No. 2, (Juni 1996), 14-19.
<http://www.jstor.org/stable/4030482> (Diakses tanggal 29 Agustus 2014)
- Sukron Kamil, "Sastra, Islam dan Politik: Studi Semiotik terhadap Novel Awlad Haratina Najib Mahfuz", *Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta, 2007, tidak diterbitkan)
- T}aha> Nada>, *al-Adab al-Muqarran* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1980)
- Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Wahyuni Etnowulandari, "Budaya Hukum Patriarki versus Feminis Dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekersan terhadap Perempuan", *Jurnal Hukum*, Volume 8, Nomor 3, (Januari, 2010).

Yudiono K. S., *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Yudiono K. S., *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2009)